

## **Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Al Falah 2 Danakerta**

**Suprihatin**

**RA Al Fatah 2 Danakerta**

[suprihatinsuprihatin549@gmail.com](mailto:suprihatinsuprihatin549@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to describe the implementation and methods used in instilling religious values at RA Al Falah 2 Danakerta. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were homeroom teachers, madrasa heads and students of RA Al Falah 2 Danakerta. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use the Miles & Huberman model: data reduction, data presentation, and reasoning. The results of the study show that: (1) The inculcation of religious values at RA Al Falah 2 Danakerta is carried out through an activity management process which includes the Annual Program (PROTA), the Semester Program (PROSEM), The Weekly Learning Implementation Plan (RPPM) and the Daily Learning Implementation Plan (RPPH). The implementation of these activities includes opening activities, core activities, and closing activities. (2) The methods used in instilling religious values at RA Al Falah 2 Danakerta include habituation methods, exemplary methods, demonstration methods, question and answer methods, play methods, storytelling methods, and field trip methods.

**Key words:** Inculcation, Religious Values, Raudlatul Athfal

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah wali kelas, kepala madrasah dan siswasiswi RA Al Falah 2 Danakerta. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penalaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta dilakukan melalui proses pengelolaan kegiatan yang meliputi Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Program Praktek Mingguan (RPPM), dan Program Praktek Harian (RPPH). Pelaksanaan kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (2) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode bermain, metode bercerita, dan metode karya wisata.

**Kata kunci:** Penanaman, Nilai-nilai Keagamaan, Raudlatul Athfal

## PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki beberapa program yang mewakili bidang kegiatannya, salah satunya adalah Raudhatul Athfal. Pendidikan Raudhatul Athfal adalah orang dewasa untuk membina anak usia dini dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual sejak bayi sampai anak dianggap dewasa untuk memecahkan masalah.

Pendidikan sejak usia dini dianggap sangat penting karena merupakan awal dari pengetahuan dasar yang harus dimiliki seorang siswa. Bahkan, ini meletakkan dasar untuk pertimbangan pemerintah lebih lanjut tentang prioritas pendidikan anak usia dini.

Di antara permasalahan yang sering terjadi di lapangan sebagaimana pada RA Al Falah 2 Danakerta adalah: (1) Kebutuhan masyarakat terhadap Raudhatul Athfal belum terpenuhi. (2) Kurangnya kualitas dan kuantitas guru/pengelola di Raudhatul Athfal. (3) Kualitas Raudhatul Athfal yang masih buruk. (4) Kurangnya minat/kesadaran masyarakat dan/atau orang tua terhadap urgensi Raudhatul Athfal. (5) Kebijakan Pemerintah yang belum tepat terkait Raudhatul Athfal.<sup>1</sup>

Mengingat banyaknya isu yang diangkat, dapat dipahami bahwa kelompok bermain sebagai penyelenggara program Raudhatul Athfal perlu memperhatikan isu implementasi yang perlu diperhatikan. Dengan kata lain, sebuah institusi harus mampu memberikan layanan siswa yang memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan. Karena di masa depan, situasinya akan sangat berbeda dengan situasi saat ini. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan pada anak sedini mungkin agar dapat menguatkan mereka.

Pendidikan keagamaan adalah pembinaan dan pengembangan peserta didik agar senantiasa memahami seluruh ajaran Islam dan pada akhirnya hidup sejalan dengan tujuan mengamalkan Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu membentuk kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai dunia dan akhirat yang diridhoi Allah.<sup>3</sup>

Agar anak didik menjadi lebih dewasa dan siap menghadapi persoalan hidup, maka nilai-nilai agama harus ditanamkan dalam diri mereka sejak dini. Mengatasi masalah ini diajarkan tidak

---

<sup>1</sup> Hasil Prasurvey di RA Al Falah 2 Danakerta, tanggal 15 September 2022

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.130.

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.333.

hanya di sekolah formal, tetapi juga dalam pendidikan agama di masyarakat.

Kelangsungan proses pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini tidak lepas dari adanya pengembangan kurikulum. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 27 menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Pengembangan kurikulum Raudhatul Athfal harus mempertimbangkan kebutuhan anak dalam berbagai aspek perkembangan, antara lain lingkungan yang beriman dan mendukung, keterpaduan, pengembangan kecakapan hidup, penggunaan media dan sumber belajar lingkungan, dan harus bertahap.

Realitas permasalahan di atas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini meliputi meniru secara terbatas perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya, meniru dan mengucapkan bacaan do’a/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk. Oleh karenanya, peneliti berinisiatif untuk mengangkat penelitian yang berkaitan tentang “Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Waktu penelitian adalah antara bulan September sampai dengan November 2022. Tempat penelitian adalah di RA Al Falah 2 Danakerta kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari wali kelas, kepala madrasah dan siswa-siswi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini merupakan upaya penanaman nilai-nilai dasar agama yang diharapkan dapat memberikan pedoman dalam berperilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan telah berlangsung selama beberapa tahun di RA Al Falah 2 Danakerta.

Tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan di RA Al Falah 2 Danakerta adalah agar siswa sejak dini diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku Islami yang akan membekas di benak mereka yang tertinggal, yang mungkin berguna di kehidupan mendatang. Menjadi dewasa juga bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Di bawah ini adalah uraian penulis tentang indoktrinasi nilai-nilai agama di RA Al Falah 2 Danakerta.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Perencanaan juga merupakan langkah mendasar dalam memberikan layanan yang dibutuhkan.

- a. Penyusunan silabus atau kurikulum pendidikan mencakup seperangkat mata kuliah yang harus diselesaikan oleh seorang siswa dari awal hingga akhir suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah. pengembangan pribadi mereka.
- b. Rencana pembelajaran tahunan adalah ringkasan dari kegiatan yang akan dilakukan selama setahun. Program pembelajaran yang sering disebut sebagai rencana pembelajaran tahunan atau program tahunan (PROTA) ini memuat isi berupa capaian perkembangan anak berdasarkan usia, alokasi waktu, dan tema pembelajaran tahunan.
- c. Program pembelajaran semester (PROSEM) merupakan penyempurnaan dari rencana studi tahunan. Dalam rencana pembelajaran semester ini memuat tema, indikator, konsep dan kosa kata yang akan dikembangkan.
- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) merupakan penyempurnaan dari rencana pembelajaran semester tersebut. Rencana pembelajaran mingguan mencakup tujuan pembelajaran, konsep untuk diperkenalkan, pelengkap, indikator perkembangan, dan pusat bermain/kegiatan yang akan dilakukan selama seminggu.
- e. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) merupakan rincian dari rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan. Rencana pembelajaran mencakup topik yang dibahas

untuk hari itu, konsep yang diperkenalkan, suplemen kosa kata, aktivitas bermain, peralatan bermain, dan bahan.

## 2. Pelaksanaan

### a. Kegiatan Pembuka

Berdasarkan hasil pengamatan di RA Al Falah 2 Danakerta diketahui informasi bahwa secara umum, kegiatan pembuka serupa dengan Raudhatul Athfal yang lain. Namun siswa yang tergabung dalam kelompok bermain ini mengikuti kegiatan pembukaan ini dengan menyanyikan lagu religi, berdoa, membaca dan menulis petunjuk qiro'ah. Siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini empat hari dalam seminggu, setiap pagi kecuali hari Jumat, untuk kegiatan literasi Qiro'ah yang dilakukan sebelum kelas dimulai sambil menunggu temannya bergabung.

### b. Kegiatan Inti

#### 1) Pijakan/SOP Sebelum Bermain

Pada kegiatan langkah pijakan sebelum bermain, anak-anak yang sebelumnya mengikuti kegiatan pembukaan didampingi oleh wali kelasnya. Pada saat memasuki kegiatan kelompok, guru kelas mendampingi siswa dan siswa memulai dengan duduk melingkar. Pendidik meminta siswa untuk memperhatikan teman yang tidak hadir.

#### 2) Pijakan/SOPSaat Anak Bermain

Pendidik menjelaskan terlebih dahulu tahapan permainan berdasarkan saat anak bermain. Berdasarkan hal tersebut, pendidik mendorong seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan bermain. Siswa bermain, dan pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bermain untuk memperluas pemikiran mereka.

#### 3) Pijakan/SOP Setelah Bermain

Langkah ini menandai berakhirnya kegiatan permainan di RA dan pendidik mengarahkan siswa untuk mengembalikan alat permainan yang telah dimainkannya. Dan terkadang cara mengembalikan alat permainan, pendidik menyanyikan lagu untuk menyenangkan siswa, berbaur dengan lagu dan mengembalikan mainannya. Saat anak mengembalikan peralatan, pendidik menyediakan tempat lain untuk memilah peralatan berdasarkan jenisnya.

### c. Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan kelompok selesai, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan kesimpulan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang melengkapi seluruh kegiatan Raudhatul Athfal. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru mengumpulkan siswa membentuk lingkaran dan meminta salah satu anak untuk memimpin doa penutup.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka diketahui informasi bahwa untuk mendukung proses pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut, materi, media, tenaga pendidik, peserta didik, sarana/prasarana, dan waktu pembelajaran.

Dengan demikian, hasil kegiatan kelompok bermain di RA Al Falah 2 Danakerta sebagaimana diuraikan di atas adalah nilai-nilai agama Islam yang terdiri dari tingkat pencapaian perkembangan aqidah, tingkat pencapaian perkembangan akhlak, dan terwujudnya perkembangan ibadah.

### **Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta**

Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak perlu disesuaikan dengan usia perkembangannya, terutama saat mereka berada di usia emas. Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 yang berisi standar pendidikan anak usia dini.<sup>5</sup> Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, RA Al Falah 2 Danakerta menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.

Metode adalah cara yang dalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, itu tidak selalu berhasil dengan baik. Oleh karena itu, dalam memilih metode yang akan digunakan dalam program kegiatan anak, pendidik harus memiliki alasan dan faktor yang kuat yang mendukung pemilihan metode tersebut, antara lain: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.<sup>6</sup>

Metode penanaman nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta di antaranya adalah dengan menanamkan nilai keagamaan pada anak yang menjadi siswa RA Al Falah 2 Danakerta.

#### **1. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan positif merupakan cara bagi anak untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Karena pembiasaan terjadi sedini mungkin, hal ini terlihat saat anak mulai tumbuh dan siswa tumbuh menjadi dewasa.

Inti dari metode ini adalah pengalaman berulang. Cara tersebut dapat dilihat dari silabus

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>6</sup> Muhammad Said Mursi. *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak Masya Allah*. (Jakarta: Cendekia, 2001), h.19.

yang digunakan di RA Al Falah 2 Danakerta. Sebagian besar isinya terkait dengan membiasakan diri dengan perilaku yang baik. Misalnya, siswa terbiasa mengucapkan salam, membaca doa sebelum beraktivitas, dan memanggil guru dengan "bunda".

## 2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dapat berupa penciptaan kondisi keakraban antar warga madrasah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, atau secara tidak langsung melalui rangkaian ilustrasi narasi keteladanan.<sup>7</sup> Memimpin dengan contoh sehingga siswa dapat meniru dan mengikuti. Pendidik adalah teladan yang baik dengan berperilaku hormat kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan metode keteladanan dalam mengajarkan nilai-nilai agama di RA Al Falah 2 Danakerta adalah anak menjadi lebih termotivasi dan lambat laun meniru apa yang dilihatnya dan mengikuti cita-cita yang sejalan dengan syariat Islam. Itu untuk tertarik dengan melihat penampilan dan meniru.

Pendidik RA Al Falah 2 Danakerta biasanya menunjukkan perilaku yang ingin mereka ajarkan kepada siswanya dengan melakukan sendiri perilaku tersebut, di antaranya berdoa, membalas salam, dll. Secara psikologis anak usia dini cenderung suka mengamati perilaku dan mudah menirunya.

## 3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan mendemonstrasikan atau memperagakan di depan diri sendiri perilaku yang akan diajarkan/dipelajari kepada siswa.<sup>8</sup> Metode ini tidak hanya membantu memberikan ilustrasi untuk mengilustrasikan informasi, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan untuk memahami, mengingat, dan mengevaluasi pemikiran. Sebagai contoh, seorang guru RA Al Falah 2 Danakerta melakukan tata cara wudhu dan sholat dengan meminta salah seorang siswanya untuk mempraktekkan tata cara wudhu dan sholat di depan teman-temannya.

Demonstrasi yang dilakukan oleh RA Al Falah 2 Danakerta dan orang tuanya dimaksudkan untuk menampilkan proses seperti wudhu dan mendirikan sholat. Dengan mendemonstrasikan kegiatan tersebut, anak dapat menirukan wudhu, sholat, dll, sehingga para pendidik dan orang tua berbahagia.

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.154.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h.203.

#### 4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sebenarnya merupakan metode yang paling umum dalam semua proses pembelajaran, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling tinggi. Tanya jawab sendiri bersifat spontan, selain dapat mengarahkan perhatian anak didik, juga dapat langsung mengetahui penguasaannya terhadap materi yang diajarkan. Contohnya adalah seorang guru di RA Al Falah 2 Danakerta yang mengajarkan materi Ketrampilan Dasar Islami, seperti mengajarkan rukun Islam.

#### 5. Metode Bermain

Metode bermain diterapkan karena anak-anak yang berada pada kelompok usia dini senang bermain dan sering menghabiskan waktunya dengan permainan. Melalui bermain, anak dilatih untuk menggunakan kemampuan kognitifnya dan mengembangkan kreativitasnya melalui eksplorasi. Permainan umumnya melibatkan penggunaan alat permainan.

#### 6. Metode Bercerita

Metode bercerita ini sangat dianjurkan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Metode ini mengasah akal dan sangat berpengaruh dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan menurut syariat Islam.

Bercerita adalah salah satu metode yang paling menarik dan umumnya disukai oleh anak kecil. Melalui cerita, guru dapat menyisipkan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan moral seperti kejujuran. Cerita yang diceritakan bisa berupa kisah nyata atau dongeng. Dalam hal ini, guru harus mampu merangkum cerita dengan cara yang menarik dan bahasa yang sederhana dan jelas sehingga mudah dicerna dan menarik perhatian anak.

Contohnya seperti cerita tentang Nabi Muhammad SAW dan cerita tentang anak yang sholeh yang biasa dituturkan oleh guru-guru RA Al Falah 2 Danakerta. Guru sering menggunakan alat bantu seperti boneka dan imitasi untuk membantu anak mencerna sesuatu, seperti saat mendongeng di dunia binatang.

#### 7. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pendidikan dimana siswa langsung melihat ke lapangan. Karena metode ini menggabungkan pembelajaran dan rekreasi, sifatnya yang menyenangkan memudahkan untuk menarik perhatian siswa sekaligus mendukung perkembangan kognitif. Menurut Djamarah, metode karya wisata juga membantu siswa tetap

belajar dengan terhibur dan santai.<sup>9</sup>

Siswa-siswi RA Al Falah 2 Danakerta terkadang diajak mengunjungi tempat-tempat seperti masjid agung dan mempelajari fungsi dan bagian-bagiannya, seperti mihrab sebagai tempat shalat para imam dan mimbar sebagai tempat khatib berkhotbah, agar siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang fungsi masjid dan tempat ibadah di komunitas muslim.

Metode karya wisata di RA Al Falah 2 Danakerta biasanya diadakan sebulan sekali. Hal ini dilakukan melalui kunjungan langsung ke tempat-tempat wisata, tempat ibadah dan tempat-tempat umum, tergantung subyek yang dipelajari. Menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode karya wisata bisa dijadikan alat untuk mengenalkan anak pada kebesaran Allah SWT. Ketika anak-anak diajak ke tempat ibadah, mereka bisa belajar tentang aturan, sikap dan suasana yang sebenarnya.

Metode karya wisata memungkinkan anak-anak untuk mengamati hal-hal baru dan menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya. Keuntungan menggunakan metode karya wisata dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah membiasakan anak dengan lingkungan luar sejarah, tempat, pekerjaan, dan lain-lain, namun tetap memerlukan bimbingan untuk memperluas wawasan anak.

Dari tujuh metode yang digunakan untuk pembelajaran di RA Al Falah 2 Danakerta, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, namun ketujuh metode tersebut dirancang untuk saling melengkapi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Setelah mengajarkan nilai-nilai keagamaan, siswa berangsur-angsur berkembang dan terlihat pada perubahan sikap.

Upaya RA Al Falah 2 Danakerta dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswanya dinilai sangat berhasil. Mengajarkan nilai-nilai keagamaan bukan sekedar pengenalan, melainkan didukung dengan adaptasi, sehingga dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **KESIMPULAN**

Penanaman nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta berlangsung melalui proses pengelolaan kegiatan terorganisir yang bertujuan mendidik siswa melalui dunia bermain. Proses pengelolaan kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta meliputi

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), h.202.

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan antara lain: Pengembangan materi/isi kurikulum, program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Pelaksanaan kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode bermain, metode bercerita, dan metode karya wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 2005. *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Mansur. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said Mursi, Muhammad. 2001. *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak Masya Allah*. Jakarta: Cendekia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.